

# Konsep Bali dan Unsur Visual pada Periodisasi Karya Seni Made Wianta

Nicolaus F. Kuswanto

*galerizen1@gmail.com*

Institut Seni Indonesia Denpasar

## Abstrak

Made Wianta sebagai seniman Bali telah memberikan andil yang sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan seni rupa modern Indonesia. Karya-karya seni rupa Made Wianta dalam perkembangan selama berkarir dapat ditelusuri berdasarkan periodisasi yang kemudian menjadi citraan kuat terhadap identitas karyanya. Ada Sembilan periodisasi karya Made Wianta yang dikenal dengan Golden Legacy. Terciptanya periodisasi kekaryaannya Made Wianta sangat dipengaruhi kuat oleh konsep Bali maupun unsur visual karya-karya yang dihasilkan. Penelitian ini bertujuan untuk membahas kelahiran periodisasi karya seni rupa Made Wianta yang bisa ditelusuri berdasarkan konsep Bali dan unsur visual karya. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konsep Bali dan unsur visual setiap periodisasi karya memberikan pengaruh periode ke periode lainnya. Penilaian konsep Bali dan unsur visual karya ini bersifat subyektif, sehingga sangat mungkin ada penilaian yang berbeda. Simpulan yang dapat disampaikan bahwa konsep Bali dan unsur visual pembangun estetika dapat ditelusuri dengan melihat karya-karya itu dibuat dengan memiliki ciri khas atau spesifik.

**Keywords:** konsep Bali, unsur visual, periodisasi, made wianta, golden legacy

## Pendahuluan

Karya-karya perupa Made Wianta memiliki identitas yang sangat kuat dalam meletakkan posisinya sebagai seniman modern maupun kontemporer Indonesia. Pengelompokan yang dikategorikan ke dalam periodisasi merupakan representasi kekaryaannya Made Wianta dari perjalanan kreatif selama berkarier. Kerja kreatif Made Wianta semasa hidupnya dapat diikuti melalui hasil-hasil karyanya yang terstruktur dalam bentuk sembilan periodisasi atau yang dikenal dengan Golden Legacy. Sembilan periodisasi itu terdiri dari periode: Karangasem, dot atau titik, triangle, quadrangle, calligraphy, calendar, assembling, mixed media, serta instalasi seni dan happening art.

Periode yang berkaitan dengan konsep Bali dan un-

sur visual ini sangat penting untuk diteliti sebagai sesuatu yang memiliki makna khusus, baik dalam melihat pemikirannya yang ia terjemahkan dalam karya-karya seni rupa kontemporer. Ada cara pandang Wianta melalui konsep berkarya sebagai seniman Bali yang memiliki keunikan dibanding seniman lainnya. Konsep Bali tentunya akan mempengaruhi kelahiran karyanya, di samping pengaruh Made Wianta dalam membaca dan membahasakan berbagai pandangannya dalam melihat realitas perubahan sosial dan jejak-jejaknya dimana ia tinggal, di masa kecilnya, dewasa, maupun sebagai seniman tanpa batas yang telah melalang buana.

Pada tahapan periodisasi ini sangat penting pula diketahui sebagai hasil tinjauan unsur visual yang membangun ruang estetis. Unsur visual hadir sebagai upaya untuk menghadirkan pengaruh unsur seni rupa tradisi Bali yang bertemu dengan perkembangan teknik serta pengalaman yang dimiliki seniman. Periodisasi berkarya Made Wianta bisa dilacak sejak awal dirinya membuat karya seni secara nyata, yang sekaligus menjadi identitas karya seniman itu sendiri. Selanjutnya karya-karya yang dihasilkan memiliki dampak kepada aspek perkembangan berkesenian dan kehidupannya. Dampak yang dirasakan yaitu memberikan suatu kemajuan di dalam perkembangan seni rupa secara luas, baik di tanah air maupun secara internasional.

Bila digarisbawahi bahwa periodisasi karya seni Made Wianta adalah suatu hasil dari tahapan pembaharuan suatu proses penciptaan kreativitas. Periodisasi karya seni Made Wianta juga akan menjadi catatan penting yang dapat menjadi pintu masuk untuk mengetahui momentum kebangkitan dari setiap lahirnya karya-karya Made Wianta. Periode karya biasanya beriringan dengan penemuan dan pembaharuan teknik, keberurutan, serta respons seniman atas perubahan sosial yang terjadi selama hidupnya.

Melalui sembilan periodisasi karya Made Wianta kita juga bisa masuk dan menggali, tentunya menemukan hal-hal yang tidak pernah diduga seorang seniman membuat kekhususan dari suatu karya seni pada masanya, menemukan bagaimana kedalaman pesan-pesan kreativitas, menemukan pertumbuhan kreativitas dan menemukan kejeniusan yang terus

berkembang. Karya seni rupa tidak lepas dari berbagai unsur-unsur terkait di dalam pembentukannya. Dalam unsur-unsur pembentuk itu biasanya akan kita akan menemukan warna, bentuk, teknik, media, dan pesan tersirat yang akan disampaikan dihadapan publik.

Golden Legacy merupakan representasi kekaryaannya Made Wianta dari pergerakan waktu di dalam proses kreatifnya yang terangkum dalam periodisasi atau seri. Pergerakan waktu yang berkenaan dengan kerja kreatif Made Wianta semasa hidupnya, dapat diikuti melalui hasil-hasil karyanya yang terstruktur periodik. Made Wianta bisa merunut atau kembali ke karya berikutnya, belum lagi ditambah peristiwa yang ia respon dalam karya-karya yang telah lahir sebelumnya ataupun melahirkan karya baru.

Di masa akhir-akhir Made Wianta berkarya, telah banyak yang membahas periodisasi secara sendiri-sendiri atau tunggal, dan belum membahas secara keseluruhan. Meskipun dalam bukunya Wianta Universal Balinese Art yang ditulis Marc Bollanse dan Urs Ramseyer terbitan Times Edition Singapura belum pula lengkap dengan tambahan informasi-informasi tentang karya terbarunya.

Pada penulisan ini penulis menghadirkan dua unsur kuat yang melatarbelakangi kelahiran periode berdasarkan konsep Bali dan unsur visual. Kedua unsur ini merupakan bagian dari proses penciptaan, sehingga nantinya agar dengan mudah dapat dilihat dan dijelaskan tentang karya-karya Wianta yang telah beredar dan sangat beraneka ragam. Pada akhirnya dapat dipahami bahwa anggapan dinamika kekaryaannya Made Wianta bukan memiliki patokan berdasarkan masa atau waktu yang ia buat. Karya itu hadir mewakili kejeniusannya berdasarkan konsep Bali dan unsur visual untuk terus mengembangkan yang seolah tanpa mengenal batas atau selesai.

### Metode Penelitian

Karya tulis ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini termasuk penelitian sampel, pengambilan data dilakukan di Wianta Foundation Denpasar Bali yang memiliki data dan dokumentasi secara lengkap terhadap karya seni rupa Made Wianta. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan dokumentasi baik secara *on line* dan *off line*. Penentuan sumber data dilakukan dengan *proposive sampling* yaitu sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data menggunakan metode hermeneutik, yaitu menginterpretasi konsep Bali dari literasi yang berhubungan dengan karya seni Made Wianta, serta pengamatan secara langsung dari sembilan periode dengan dibantu informasi dari narasumber istri seni-

man yakni Intan Wianta maupun para kurator yang selama ini terlibat dalam proyek seni Made Wianta.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Wianta Foundation dan Keluarga Besar Made Wianta, Ibu Intan Kirana, Buratwangi Wianta, Bapak Jean Couteau, Bapak Yudha Bantono yang telah memberikan data dan informasi pendukung bagi kelengkapan bahan penelitian.

### Hasil dan Pembahasan

Sebagai seniman, Made Wianta memiliki sejarah panjang sampai karya-karyanya diakui publik internasional. Made Wianta lahir di Desa Apuan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Bali, 20 Desember 1949. Wianta merupakan anak pemangku Pura Pucak Padang Dawa, Baturiti, Tabanan. Desa yang berada di lereng Gunung Lesung dan sebagian besar masyarakat hidup sebagai petani, menjadikan Wianta dididik secara pemikiran agraris dengan dasar spiritual Bali yang sangat kuat. oleh keluarganya.

Wianta tumbuh dari anak-anak di lingkungan pedesaan, kemudian melanjutkan sekolah di SSRI Denpasar, dan kemudian ISI Jogjakarta. Wianta memiliki bakat serba bisa, ia menekuni menggambar, menari sampai menggambar. Bakat yang telah dia sahnya melalui dunia pendidikan serta pengalamannya tinggal di luar Bali dan luar negeri, berhasil menghasilkan karya-karya yang mampu diapresiasi publik internasional.

Karya-karya seni Made Wianta sudah pernah dipamerkan baik dalam skala nasional maupun internasional. Disamping seorang seniman yang memiliki banyak bakat, ia juga seorang seniman yang mempunyai kepedulian yang sangat besar terhadap perubahan sosial. (Jean Couteau, 1990).

Konsep Bali dan unsur visual karya-karya yang dilahirkan pada babakan awal terutama pada Periode Karangasem, menunjukkan pengaruh kuat unsur-unsur Bali yaitu mahluk-mahluk yang tak berbentuk atau amorf. Menurut Jean Couteau dalam katalog Golde Legacy Made Wianta, mahluk-mahluk tak berbentuk itu sejatinya pengaruh kepercayaan masyarakat Bali akan adanya alam niskala. Konsep ini tentu sangat berkaitan terhadap sosok Made Wianta sebagai seniman Bali yang tumbuh dan berkembang dalam tradisi Bali yang kuat, serta tinggal di alam pedesaan.

Pengaruh budaya agraris juga menjadi dasar di mana Made Wianta banyak dipengaruhi oleh ingatan masa lalunya terhadap makhluk-mahluk yang hidup di persawahan, sungai maupun alam liar di desanya. Pengaruh ini ternyata memberikan

andil besar dimana berdasarkan nama tempat di Bali Timur yakni Karangasem saat Made Wianta berkarya. Alam Apuan yang memiliki kemiripan dengan alam pertanian Karangasem telah menjadi tumpuan pembangun konsep Bali yang kuat dalam menghasilkan karya.

Unsur visual yang hadir berupa garis-garis pembentuk bentuk mahluk-mahluk amorf yang dikerjakan di atas media kertas maupun kanvas, baik secara monokrom maupun penguatan kehadiran warna emas tidak lain adalah unsur warna padi yang menjadi pembangun unsur visual warna.

Sedangkan pada Periode Dot atau titik-titik Wianta telah keluar dari konsep pemikiran Bali yaitu lebih pada pengaruh modern. Konsep ini dipengaruhi oleh pengalaman Wianta ketika tinggal di Brussel Belgia pada tahun 1975-1977. Wianta mulai bersentuhan dengan dunia barat, baik kebudayaan, cara berfikir maupun hasil pengamatan terhadap karya-karya seni rupa modern selama tinggal di Eropa, (Couteau Jean, 2022).

Melalui karya periode dot, Wianta seolah masih belum bisa meninggalkan unsur Bali meskipun sudah bersentuhan dengan pengalaman barat. Periode Dot terlihat bagaimana Made Wianta sedang melakukan meditasi atau melakukan repetisi melalui doa dan mantra. Kekuatan mengingat akan pentingnya melakukan kebaikan secara terus-menerus dengan dibarengi upaya doa pasti memberikan dampak yang sangat baik. Saat ini ketika semuanya serba cepat, ruang kontemplasi diperlukan setiap saat untuk mengukur menjalankan kehidupan yang lebih baik di muka bumi ini.

Secara unsur visual pengkayaan warna dalam dot tetap menghadirkan kekuatan warna bagaimana konsep Bali terhadap unsur warna pada symbol tentang refleksi kehidupan antara Tuhan, sesama manusia, dan alam atau *Tri Hita Karana*, serta manifestasi dewa. Dot selanjutnya membentuk ruang dengan bentuk yang terus berkembang yang selanjutnya mengisi kelahiran periode-periode selanjutnya.

Pada karya-karya quadrangle Wianta melanjutkan proses konstruksi sistematis yang dimulai pada karya-karya dot. Ia melanjutkan evolusi dari bentuk-bentuk amorf ke bentuk geometris. Artinya unsur bawah sadar (dalam garis berbentuk amorf) diganti oleh bentuk terstruktur geometris yang dapat dipahami dan dimaknai dengan simbol-simbol Bali. (Couteau Jean, 2022).

Triangle atau bentuk segi tiga bisa dapat dimaknai sebagai Trimurti, dan bentuk segi empat sebagai Mandala, bahkan dimasukan juga unsur-unsur aksara Bali. Triangle dapat juga ditarik sebagai lambang dari konsep Trinitas, baik Trinitas Kris-

ten maupun Trimurti Hindu (Brahma-Wisnu-Siwa) yang kemudian ditarik ke dalam simbolisme Bali Tri Hita Karana mengenai hubungan antara Tuhan, manusia dan alam, ataupun konsep metafisika yang menjadi lambang raga, pikiran dan jiwa. Di sini harus dapat dipahami tentang masa lalu kehidupan Wianta sebagai orang Bali yang sangat dekat dengan simbolisme alam seperti gunung dan laut yang menjadi sifat dinamis dalam keseimbangan.

Dalam karya-karya Geometris, Triangle, dan Quadrangle serta kalender, Wianta masih secara konsisten ingin membawa unsur kekuatan keluhuran tradisi dan budaya Bali yang diungkapkan dalam simbolisme keharmonisan antara Tuhan Yang Maha Esa, Manusia dan Alam atau Tri Hita Karana sebagai bagian penting yang harus dijaga agar keseimbangan kehidupan sosial tetap terjaga dan harmonis.

Karya geometris sangat jelas bagaimana unsur visual pembangun dihadirkan secara saling mengisi sebagai bentuk kelanjutan maupun pembaharuan. Unsur-unsur warna-warni memiliki dominasi kuat dalam menjaga ruang sehingga komposisi sangat terjaga baik menonjolkan triangle maupun quadrangle serta unsur ruang penuh yang tercipta.

Wianta tidak pernah puas dengan capaiannya di bidang seni rupa, meskipun Periode Quadrangle dan Triangle di atas mendulang sukses yang agak besar dari segi materi. Maka dia mulai lagi bereksperimen secara sederhana. Pertama dengan bidang-bidang tak berbentuk dengan sedikit Dot atau tanpa Dot. Kemudian dengan segitiga acak yang purna bentuk, bertumpuk dengan quadrangle atau kubus atau setengah lingkaran, semua serba abstrak, tanpa detil yang rapi, tanpa warna-warni dot yang memikat. Bentuk dan garis dibuat acak dan minimalis. Periode Assembling atau perakitan ini seperti sesuatu yang belum jadi, acak atau tak beraturan dan sedang dirakit. (Couteau Jean, 2022).

Pada Periode Assembling Wianta secara unsur visual seolah ingin menggabungkan setiap elemen atau komponen periodisasi yang terdahulu baik dot, triangle dan quadrangle, namun diantara penggabungan itu dominasi warna-warni serta bidang sebagian masih tersamarkan atau tidak dinampakkan.

Sebuah perjalanan bersejarah Tahun 1985, Wianta diminta Gubernur Bali Ida Bagus Mantra untuk mendampingi kunjungan ke Fukuoka Jepang bersama Agung Rai dan Tjok Sukawati. Pada saat mengunjungi salah satu bangunan Shogun, Wianta terpana dengan lukisan-lukisan Calligraphy yang terpajang dalam dalam panel-panel. Pun demikian, ketika dia mengunjungi Zen Calligrapher dan mengajarnya cara mengaduk warna dengan tingkat meditasi yang terfokus pada pengumpulan energi ke dalam tangan,

Wianta ketika diminta mencoba dapat melakukan dengan sempurna. (Couteau Jean, 2022).

Kemudian sejak 1986 Wianta mulai melukis Calligraphy. Kadang-kadang ada maknanya kadang-kadang hanya impresi dari Calligraphy. Meskipun hanya impresi, tapi karena Calligraphy adalah seni menulis indah, jadi karya itu juga menjadi indah. Pada perkembangan berikutnya Wianta juga mulai mencampur periode-periodenya seperti dalam karya *Quadrangle*, *triangle*, maupun *dot*, komposisi yang menarik dan timbal balik ini semakin menguatkan posisi karya-karya Wianta sebagai bagian seni rupa kontemporer.

Secara unsur visual, karya-karya calligraphy dihadirkan dalam beragam media, seperti kanvas, akar wangi, dan kain ghoani yang merupakan bagian pengkayaan media. Unsur visual yang sangat ekspresif diperkuat dengan tumpahan warna-warna yang sangat harmoni, sehingga kehadirannya seperti liar namun sangat indah bahkan menimbulkan ruang kontemplatif.

Sebuah pergeseran di antara bentuk-bentuk garis dan warna pada periode *Mixed Media* yakni sebetulnya lebih menitikberatkan perihal material. Wianta memang paling menyukai eksperimen dengan material. Kadang-kadang dia menemukan potongan kayu di pantai kemudian ia olah menjadi patung. Wianta juga mencoba melukis di berbagai media kanvas, mulai dari kain kanvas biasa, kanvas tenun, maupun kanvas akar harum. Berbeda dengan media kanvas, kadang-kadang Wianta juga menggunakan pecahan gelas atau alat pengaduk semen. (Couteau Jean, 2022).

Konsep Bali pada karya *Mixed Media* terlihat bagaimana Wianta membangun ruang yang menyerupai lansekap maupun arsitektur Bali. Melalui konsep Bali Wianta telah mengubah benda-benda yang awalnya memiliki makna menjadi lebih bermakna. Karya periode *mixed media* telah berhasil menafsirkan kembali esensi benda yang memiliki fungsi normal yang bisa dilihat menjadi fungsi imajiner. Karya-karya *mixed* hadir sebagai tindakan yang mendukung gerakan sosial atas penyelamatan lingkungan hidup melalui benda daur ulang dan ini sesuai dengan konsep hubungan harmonisasi manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan alam (*Tri Hita Karana*).

Unsur visual yang dihadirkan sangat tergantung pada pembicaraan apa yang hendak disampaikan. Wianta bisa jadi akan membiarkan benda-benda temuannya untuk dirangkai, atau dengan sentuhan warna yang memperkaya penyampaian gagasan kepada khlayak luas.

Pada seni instalasi dan *happening art* secara konsep merupakan gerakan seni rupa penyadaran. Made

Wianta sangat terlihat jelas, dimana ungkapan-ungkapan itu ia sampaikan melalui benda-benda seni. Ada banyak instalasi seni Wianta yang berbicara atas kritik lingkungan seperti memberikan kain warna-warni pada pohon-pohon, seni instalasi knalpot atas kritik polusi udara dari kendaraan bermotor, yang dipamerkan di Museum Nasional Singapura dan selanjutnya menjadi koleksi tetap museum itu. Instalasi ranting-ranting dan buah batu-batu sebagai perlindungan hutan hijau tropis yang dipamerkan di *Langkawi Festival*.

Instalasi seni *Dream Land* yang sempat dipamerkan di *Gaya Gallery* dan *Vinnesia Bienalle*, Italia. Karya ini berbicara tentang kritik sosial kemanusiaan dan teror akibat kebrutalan terorisisme pada kejadian Bom Bali pertama dan kedua di Kuta dan Pantai Jimbaran.

Instalasi seni *Unity and Diversity* berupa batu-batu yang dituliskan pesan sosial perdamaian sebagai bentuk refleksi dari pentingnya menghargai keberbedaan menuju kehidupan yang lebih harmonis. Karya seni instalasi ini pernah dipamerkan di area *GWK Jimbaran Bali*.

Berbicara tentang *Happening Art*, beragam kritik sosial telah pula banyak dilakukan Wianta diantaranya seperti *Art and Peace*, diselenggarakan pada 10 Desember 1999 yang melibatkan 2000 pelajar di Pantai Padang Galak, Denpasar Bali. Instalasi ini sarat akan pesan kemanusiaan, perdamaian, penghargaan hak asasi manusia, dan solidaritas kaum muda.

*Happening Art BH* di sepanjang Tukad Badung yang menyuarakan kepedulian sosial akan peranan air bagi kehidupan warga Bali yang sangat diangungkan dengan adanya pencemaran. Wianta ingin memotret realitas itu dalam se bentuk bukti dokumentasi visual, bahwa pentingnya bertindak lebih baik bagi sungai-sungai yang ada. Sebagai perbandingan Made Wianta juga melakukan riset sebagai proyek seni aliran Sungai Rhein di *Basel Swiss* pada tahun 2001 sampai 2007.

*Happening Art Street* di *Lodtunduh Ubud* yang mendapat telah protes warga, dan bagi Wianta itu adalah bagian dari keberhasilan *happening art*-nya. Wianta memberikan kritik sosial atas kesemrawutan jalan-jalan yang ada di Bali. *Happening art* ini selalu menjadi perhatian karena sangat relevan sampai saat ini atas kesemrawutan dan kejadian kecelakaan pada jalan-jalan di daerah Bali.

*Happening Art Grafity Buni* di *Kuala Lumpur*, dalam *happening art* ini Wianta ingin menunjukkan betapa peran kemajuan pembangunan *Kualalumpur* atas peranan *TKI* dari Indonesia. Mirisnya kejadian *TKI* ilegal dan kematian tenaga kerja Indonesia di sana telah menjadi problematika berkepanjangan sampai saat ini.



Merunut instalasi seni dan Happening Art sebetulnya Wianta ingin menunjukkan sikapnya sebagai orang Bali yang memiliki kepekaan tinggi terhadap masalah sosial, maupun penyelamatan lingkungan hidup bagi kebaikan kehidupan di muka bumi ini. Pembungkusan badan pohon dengan kain warna-warni, kehadiran tembang dan kidung, perangkat upacara dan identitas budaya Bali lainnya sering hadir dalam karya-karya seni instalasi dan happening art Made Wianta. Tentu masih ada banyak yang dilakukan oleh Made Wianta, penulis membatasi pada kajian yang mewakili realita sosial dari sekian banyak seni instalasi dan happening art.



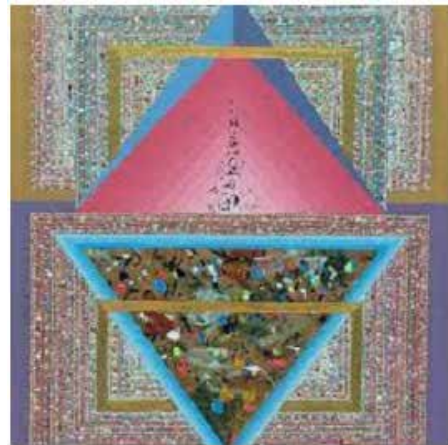
■ *Gambar 1 - Karya Made Wianta Periode Karangasem.*



■ *Gambar 2- Karya Made Wianta Periode Dot atau Titik-titik.*



■ *Gambar 3 - Karya Made Wianta periode Calligraphy.*



■ *Gambar 4 - Karya Made Wianta Periode Triangle.*



■ *Gambar 5 - Karya Made Wianta Periode Quadrangle.*



■ *Gambar 6 - Karya Made Wianta Periode Callender.*



■ *Gambar 7 - Karya Made Wianta Periode Asembling.*



■ Gambar 8 - Karya Made Wianta Periode Mixed Media.



■ Gambar 9 - Karya Made Wianta seni instalasi Knalpot.



■ Gambar 10. Karya Made Wianta Happening Art – Art and Peace, 1999.

## Simpulan

Pembahasan mengenai konsep Bali dan unsur visual pembangun estetika karya-karya Made Wianta yang terstruktur dalam periodisasi, memiliki peluang untuk didiskusikan dan diperdebatkan untuk pengkayaan maupun penyamaan persepsi bagaimana konsep pemikiran Made Wianta yang sangat kuat itu masih dipengaruhi unsur tradisional budaya Bali. Penilaian konsep Bali dan unsur visual dari karya setiap periode ke periode yang lain sangat berkaitan dan saling terkait sebagai unsur kuat citraan karya-karyanya. Peneliti menilai golden legacy atau sembilan periode kekaryaannya Made Wianta tidak bisa dilepaskan dari pengaruh kuat seniman dengan pengalaman dan memori visual yang lahir, tumbuh dan besar di Bali. Untuk itu konsep dan unsur visual pembangun karya-karya di setiap periode Made Wianta tidak bisa dipisahkan pula dalam kerangka Bali, meskipun pembicaraannya telah masuk pada ruang lingkup modern dan kontemporer.

## Daftar Pustaka

- Bollanse, Marc dan Ramseyer (2003). *Made Wianta Universal Balinese Art*. Singapore: Times Edition.
- Couteau, Jean (2022). *Golden Legacy*. Katalog Pameran Bali: Zen 1 Gallery.
- Couteau, Jean (1996). *Wianta Art and Power*. Bali, Denpasar: CV Buratwangi.
- Harris, Jonathan (2002). *The New Art History A Critical Introduction*. London dan New York: Roudledge.
- Depdiknas (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 4. Jakarta.
- Moelyono (1997). *Seni Rupa Penyadaran*. Jogjakarta: Bentang.
- Piliang, Yasraf Amir (2011). *Dunia yang Dilipat*. Bandung: Matahari.
- Sutrisno, Muji dan Verhaak, Christ (1993). *Estetika Filsafat Keindahan*. Jogjakarta: Kanisius.
- Suwaji, Bastomi (1992). *Wawasan Seni*. Semarang: Semarang Press.